

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**STRATEGI GERAKAN CEGAH STUNTING MENGGUNAKAN
METODE PENYULUHAN DI DESA LUBUK BELIMBING 1
BENGKULU**

SELVI RIWAYATI

NIDN: 0226068404

WINDA RAMADIANTI

NIDN: 0206058701

MARDIAH SYOFIANA

NIDN: 0220038501

DIO RESKI WINANDA

NPM: 2184202002

ELVINA DAMAYANTI

NPM: 2184202005

**Dibiaya dari DIPA LPPM Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Kegiatan SKIM Penelitian Dasar Sumber Pendanaan Institusi
Universitas Muhammadiyah Bengkulu tahun Anggaran 2021/2022
No Kontrak: 154.2.P/LPPM UMB/2022**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian Kepada Masyarakat : STRATEGI GERAKAN CEGAH STUNTING MENGGUNAKAN METODE PENYULUHAN DI DESA LUBUK BELIMBING 1 BENGKULU

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Selvi Riwayati, S.Si., M.Pd
NIDN : 0226068404
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pendidikan Matematika
Nomor HP : 085267100559
Alamat surel (e-mail) : riwayatyselvi@gmail.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Dr. Winda Ramadanti, M.Pd
NIDN : 0206058701
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Anggota (2)

Nama Lengkap : Mardiah Syofiana, M.Pd
NIDN : 0206058701
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Anggota (3)

Nama Lengkap : Dio reski winanda
NPM : 2184202002
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Anggota (4)

Nama Lengkap : Elvina Damayanti
NPM : 2184202005
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Tahun Pelaksanaan : 2022
Biaya Tahun Berjalan : Rp15.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp15.000.000,00

Bengkulu, 3 Juni 2022

Mengetahui,
Dekan FKIP



Drs. Santoso, M.Si
NIP. 196706151993031004

Ketua



Selvi Riwayati, S.Si., M.Pd
NIDN. 0226068404

Mengetahui,
Ketua LPPM UMB



Dr. Risnanosanti, M.Pd
NIP. 196801211992022001

RINGKASAN

Stunting menjadi masalah dunia karena implikasinya menentukan masa depan bangsa. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tingkat prevalensi stunting tinggi. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 angka prevalensi stunting tercatat 8,7 juta (30,7%) bayi berumur bawah lima tahun (balita) stunting. Angka ini masih jauh dari angka target yang ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO), seharusnya angka stunting tidak lebih dari 20%. Kendala pelaksanaan pencapaian target penurunan stunting antara lain belum tersedianya strategi komprehensif untuk dijabarkan dalam pelaksanaan program intervensi mendukung pencegahan stunting, mulai perbaikan gizi dan kesehatan ibu dan anak balita pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK). Metoda ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik Ceramah Penyuluhan, Analytical Hierarchy Process (AHP) dan SWOT penentuan alternatif program intervensi dan strategi yang efektif untuk percepatan penurunan stunting. Hasil menunjukkan program intervensi sasaran utama peningkatan pola asuh anak balita/bawah dua tahun (baduta) melalui program intervensi peningkatan status gizi.

Kata Kunci : Gizi; Kesehatan; Penyuluhan; Riset; Stunting.

PRAKATA

Alhamdulillah puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penelitian dan penulisan Laporan hasil penelitian dengan judul **—Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Penyuluhan Di Desa Lubuk Belimbing 1 Bengkulu—**. Peneliti sangat menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki peneliti sehingga banyak kendala dan kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan penelitian ini. Namun berkat dorongan, serta bantuan baik moral maupun materil dari beberapa pihak, akhirnya semua kesulitan dapat diatasi. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan perkenankan peneliti menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih, kepada yang terhormat:

1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mensupport baik moral maupun material dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan.
2. Kepala SDN 27 Rejang Lebong yang telah memberikan izin dan memfasilitas kami untuk melakukan pengabdian.
3. Siswa SDN 27 Rejang Lebong yang telah ikut berpartisipasi dan antusiasnya dalam mengikuti kegiatan pengabdian.

Bengkulu, 3 Juni 2022

Ketua Pengabdian

Selvi Riwayati, S.Si., M.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	7
BAB 2. TARGET LUARAN.....	9
BAB 3. METODE PELAKSANAAN.....	10
BAB 4. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	12
4.1	13
4.2 Luaran yang Dicapai.....	17
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	19
5.1 Kesimpulan	19
5.2 Saran	19
DAFTAR PUSTAKA	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Flowchart Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Stunting	9
Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Narasumber	16
Gambar 3. Tanya jawab dengan Narasumber	16

BAB 1. PENDAHULUAN

Masalah stunting penting untuk diselesaikan, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan dapat meningkatkan kematian pada balita (Yuwanti et al., 2021). Prevalensi stunting dari Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 sejumlah 37,2%, sedangkan hasil pencatatan status gizi tahun 2016 sebesar 27,5% jauh lebih besar dibandingkan dengan batasan World Health Organization (WHO) < 20%. Hal ini berarti bahwa terjadi masalah pertumbuhan tidak maksimal pada 8,9 juta anak Indonesia atau 1 dari 3 anak mengalami stunting. Stunting adalah kondisi dimana badan seseorang lebih pendek dari usia umumnya.

Data Bank Dunia atau World Bank mengatakan angkatan kerja yang pada masa bayinya mengalami stunting mencapai 54%. Artinya, sebanyak 54% angkatan kerja saat ini adalah penyintas stunting. Hal inilah yang membuat stunting menjadi perhatian serius pemerintah. Awal tahun 2021, Pemerintah Indonesia menargetkan angka Stunting turun menjadi 14 persen di tahun 2024. Presiden Joko Widodo menunjuk Kepala BKKBN, Dr. (HC) dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG. (K) menjadi Ketua Pelaksana Percepatan Penurunan Stunting.(Kemendes, 2017).

Stunting adalah kondisi gagal Pertumbuhan pada anak baik itu pertumbuhan tubuh maupun otak, akibat dari kekurangan gizi kronis. Salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi stunting yaitu status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga. Adapun penyebab stunting sendiri yaitu asupan gizi yang dikonsumsi selama dalam kandungan maupun masa balita tergolong rendah. Pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas masih rendah, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting (Yuwanti et al., 2021).

Banyak faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan). Faktor penyebab stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif (Wahdah et al., 2016), selain itu stunting juga disebabkan oleh faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian Makan

Pendamping (MP) ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik (Aridiyah1 et al., 2015).

Berdasarkan peneliitian (Ayuningtyas et al., 2018) dari 58 sampel balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sumber Urip Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2018. Data yang dikumpulkan berupa data status gizi TB/U menggunakan alat microtoice, asupan energi, zat gizi makro dan mikro menggunakan kusioner recall 2x24 jam. Balita 24-59 bulan yang mengalami stunting sebanyak 17 orang (29,3%) dan yang normal sebanyak 41 orang (70,7%). Kejadian stunting sebagian besar disebabkan oleh kurangnya asupan energi, zat gizi makro dan zink. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara asupan energi, zat gizi makro dan zink dengan kejadian stunting pada balita (Anindita, 2012). Penelitian ini sejalan dengan (Oktarina & Sudiarti, 2013) yang menunjukan adanya hubungan antara tingkat asupan energi dengan kejadian stunting pada balita. Selain asupan energi, balita dengan tingkat asupan lemak yang rendah mengalami stunting lebih banyak dibandingkan balita dengan asupan lemak cukup (Oktarina & Sudiarti, 2013).

Kegiatan Pengabdian ini merupakan bagian dari kegiatan KKN yang dilakukan mulai dari tanggal 26 Agustus sampai dengan 26 September 2021 di Desa Lubuk Belimbing 1, Kecamatan Sindang Beliti Ilir, Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Untuk mengatasi stunting di desa Lubuk Belimbing 1 dilakukan penyuluhan tentang stunting. Stunting dan masalah gizi lainnya dapat dicegah pada 1.000 hari pertama kehidupan dan upaya lain seperti pemberian makanan tambahan dan fortifikasi zat besi pada bahan pangan. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada ibu tentang gizi balita, tentang pencegahan stunting, sehingga dapat meningkatkan gizi balita melalui praktik pemberian makanan.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada ibu tentang gizi balita, tentang pencegahan stunting, sehingga dapat meningkatkan gizi balita melalui praktik pemberian makanan. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting di Desa Lubuk Belimbing 1 kecamatan Sindang Beliti Ilir kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Tujuan pemberdayaan masyarakat dalam penanggualangan stunting adalah untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan, memberikan motifasi terkait dengan pemberdayaan masyrakat dalam penanggulangan stunting melalui sosialisasi. pengontrolan disetiap posyandu, pemberian bantuan makanan bergizi untuk masyarakat yang terkena stunting serta memanfaatkan potensi diri sendiri maupun lingkungan sekitar seperti sumberdaya alam.

Dapat meningkatkan kesehatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan baik bagi dirinya, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Bahkan dapat menghilangkan stunting dari desa tersebut.

BAB 2. TARGET LUARAN

Jenis Luaran	:	Artikel di Jurnal Nasional terakreditasi sinta 1-6
Target capaian (<i>accepted</i> , <i>published</i> , terdaftar atau <i>granted</i> , atau status lainnya)	:	<i>Published</i>
Status capaian dan keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya)	:	Community Development Journal, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/index

BAB 3. METODE PELAKSANAAN

1. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan retetan dari kegiatan Kuliah Kerja Nyta (KKN) yang dilaksanakan di desa Lubuk Belimbing 1 Kec. Sindang Belitir Ilir Rejang Lebong Bengkulu, selama 1 Bulan dari tanggal 26 Agustus-26 September 2021. Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan stunting ini berupa ceramah. Materi disampaikan langsung oleh mahasiswa KKN dari Fakultas kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pelaksanaan penyuluhan dengan sasaran kelompok wanita hamil, wanita menyusui ibu balita, calon ibu, anak-anak sekolah SDN 27 Rejang Lebong dan masyarakat di Desa Lubuk Belimbing 1. Adapun tahapan pelaksanaannya penyuluhan ini seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Flowchart Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Stunting

Kegiatan penyuluhan stunting diawali dengan mengidentifikasi permasalahan stunting di desa Lubuk Belimbing 1 provinsi Bengkulu. Selanjutnya, melakukan survei di tempat yang teridentifikasi memiliki permasalahan stunting. Setelah tempat survei sesuai kriteria maka dilanjutkan pengajuan perizinan kepada pihak-pihak terkait. Melakukan penyuluhan dengan memberikan materi stunting, diakhiri dengan Tanya jawab antara peserta dan narasumber. Peserta kegiatan penyuluhan stunting adalah ibu-ibu yang memiliki balita, calon ibu dan anak usia sekolah, sedangkan narasumber di sini adalah petugas kesehatan puskesmas dan mahasiswa KKN Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

2. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Pada saat kegiatan penyuluhan stunting berlangsung, terlihat antusias peserta kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan peserta terkait tentang stunting. Setelah kegiatan selesai, dilakukan wawancara dengan beberapa peserta kegiatan. Mereka sangat terbantu dengan adanya kegiatan tersebut terutama para calon ibu

lebih memperhatikan gizi calon bayi mereka. Makanan apa saja yang dapat menunjang tumbuh kembang calon bayi terutama di 1000 HPK.

Monitoring pasca kegiatan penyuluhan stunting, para mahasiswa KKN melakukan kunjungan ke rumah peserta kegiatan terutama peserta calon ibu. Hal ini dilakukan untuk melihat apa saja kendala yang dihadapi para calon ibu pada masa kehamilan. Memberikan edukasi kesehatan seputar stunting yang nantinya akan mempengaruhi tumbuh kembang calon bayi dan menyarakan kepada calon ibu untuk rutin kontrol ke bidan atau puskesmas terdekat untuk mengetahui tumbuh kembang janin.

BAB 4. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

4.1 Hasil

Penyuluhan terkait stunting merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan stunting. Hal ini senada (Kemenkes RI, 2018) yang menyatakan bahwa melalui pendidikan yang ditunjukkan kepada ibu dalam perubahan perilaku peningkatan kesehatan dan gizi keluarga. Dalam usaha membantu pemerintah dalam pencegahan stunting di desa Lubuk Belimbing 1 kab. Curup provinsi Bengkulu yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2021.

Selama Satu bulan yang menghasilkan contoh baik (best practices) percepatan penurunan stunting perdesaan. Metoda penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik Ceramah Penyuluhan, Analytical Hierarchy Process (AHP) dan SWOT dalam penentuan alternatif program intervensi dan strategi yang efektif untuk percepatan penurunan stunting. Hasil penelitian menunjukkan program intervensi dengan sasaran utama peningkatan pola asuh anak balita / bawah dua tahun (baduta) melalui program intervensi peningkatan status gizi sebagai upaya pencegahan stunting periode 1.000 HPK perlu diprioritaskan untuk percepatan (akselerator) penurunan stunting perdesaan Hasil evaluasi faktor strategik internal dan eksternal analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif untuk percepatan penurunan stunting adalah kombinasi strategi agresif. Dalam jangka pendek perlu dioptimalkan intervensi gizi spesifik dan sensitif, sedangkan strategi jangka panjang perlu diintensifkan peluang dukungan kolaborasi antar sektor dan multistakeholders guna menjamin keberlanjutan dan pencapaian sasaran akselerasi penurunan stunting. Selain itu perlu penerapan strategi Public Private Partnership dalam upaya penegakan tatakelola (governance) diperlukan komitmen penjabaran operasional agar menjamin program pencegahan stunting balita perdesaan pada 1.000 HPK.

Masalah anak pendek (stunting) adalah salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus Pemerintah Indonesia, Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek). Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Melihat akan

bahaya yang ditimbulkan akibat stunting, Pemerintah Indonesia berkomitmen menangani dan menurunkan Prevalensi stunting yang dibahas melalui rapat terbatas tentang Intervensi stunting yang di selenggarakan bersama ketua Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan pada tahun 2017, bahwa pada rapat tersebut membahas tentang perlunya memperkuat koordinasi dan memperluas cakupan program yang dilakukan oleh Kementerian/Lembaga (K/L) terkait, untuk memperbaiki kualitas program guna menurunkan angka stunting di setiap wilayah yang sudah masuk kedalam desa prioritas. Dan juga untuk mengkaji kebijakan Fokus Gerakan perbaikan gizi ditujukan kepada kelompok 1000 hari pertama kehidupan, pada tatanan global disebut Scaling Up Nutrition. Sasaran kegiatan ini adalah kader posyadu di desa Lubuk Belimbing 1 provinsi Bengkulu. Peserta kegiatan sangat antusias, ini terlihat banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta kegiatan. Kegiatan ini juga diterima positif oleh pemerintah desa karena selaras dengan program kerja desa yaitu mengajak masyarakat pentingnya menjaga kesehatan sejak dini terutama memantau tumbuh kembang anak di 1000 HPK.

Pelaksanaan penyuluhan stunting ini didampingi langsung oleh bidan desa Lubuk Belimbing 1 provinsi Bengkulu. Tujuan dari sosialisasi stunting ini memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dengan pencegahan stunting khususnya di desa Lubuk Belimbing 1.

Kegiatan penyuluhan diawali dengan pembukaan, sambutan dari kepala desa Lubuk Belimbing 1 yang dalam hal ini diwakili oleh perangkat desa setempat serta sambutan dari ketua panitia. Kegiatan inti yaitu penyampaian materi tentang stunting oleh narasumber dan sesi tanya jawab dengan peserta kegiatan dan diakhiri dengan penutup.

Terkait dengan sosialisai pencegahan stunting, beberapa hal yang disampaikan oleh narasumber yaitu kesadaran pentingnya menjaga kesehatan sejak dini dan pentingnya perkembangan sejak awal kehamilan seorang ibu terutama pada 1000 HPK hingga tumbuh kembang anak untuk mencegah generasi emas supaya tidak terjadi suatu permasalahan atau kondisi yang disebut stunting. Stunting terjadi akibat beberapa faktor yaitu ASI eksklusif tidak diberikan pada anak usia 0-6 bulan; layanan kesehatan terbatas dan tidak memadai; kurangnya cakupan imunisasi pada usia anak 1-5 tahun; serta kurangnya akses terhadap makanan bergizi, air bersih dan sanitasi; infeksi berulang, dan kekurangan stimulasi psikososial (Hitman et al., 2021).

Secara lebih rinci materi yang disampaikan adalah maksud dari stunting, dampak kurang gizi pada awal kehidupan terhadap kualitas sumber daya manusia, dampak terjadinya stunting, faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, penyebab stunting di Indonesia multi-dimensional, langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencegah stunting, menjelaskan periode emas, 1000 hari pertama kehidupan yang terjadi jika bayi tidak mendapatkan cukup gizi di periode emas, macam bentuk kegiatan gerakan masyarakat hidup sehat, berbagai perbedaan anak pendek dan anak normal, serta fenomena stunting yang terjadi saat ini.

Setelah penyampaian materi oleh narasumber, masuk dalam sesi tanya jawab yang berupa penyampaian pertanyaan oleh peserta penyuluhan stunting. Diantaranya pertanyaan berupa apabila seorang ibu dengan kondisi stunting apakah anaknya juga akan stunting, kemudian seorang anak yang dilahirkan dengan kondisi normal tetapi ibunya setelah melahirkan meninggal lalu bagaimana cara untuk menghindari terjadinya stunting, kemudian yang dimaksud dengan gizi makro dan mikro. Selanjutnya, setelah sesi tanya jawab berakhir masuk ke dalam sesi penutup dari penyuluhan stunting.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, I., Suhartatik., 2019) menyatakan bahwa akses ke pelayanan kesehatan yang jauh menjadi proporsi tertinggi kejadian stunting. Sedangkan keluarga yang mudah mengakses fasilitas kesehatan tidak terlalu tinggi mengalami kejadian stunting. ASI eksklusif tidak diberikan pada anak usia 0-6 bulan salah satu faktor terjadinya stunting. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Putri & Ayudia, 2020) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

Senada dengan (Ramadhanty, 2021), bahwa Stunting biasa disebut dengan anak berpostur tubuh pendek di usia pertumbuhan. Stunting dikategorikan menjadi 4 klasifikasi berdasarkan nilai Z score yang telah ditentukan yaitu kategori tinggi dengan nilai sebesar >3 SD, normal sebesar -2 SD sampai dengan 3 SD, stunted sebesar -3 SD sampai dengan -2 SD dan severely stunted sebesar <-3 SD. Angka kejadian stunting Indonesia masih cukup tergolong tinggi, sehingga Pemerintah semakin terdorong dalam melakukan penanggulangan stunting untuk meekan angka kejadian stunting di Indonesia. Rendahnya asupan energi pada balita stunting kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya frekuensi dan jumlah pemberian makan, nafsu makan balita berkurang, densitas energi yang rendah, dan ada penyakit infeksi penyerta. Kejadian stunting merupakan peristiwa yang terjadi dalam

periode waktu yang lama. Asupan energi yang tidak mencukupi kebutuhan dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan energi. Ketidakseimbangan energi secara berkepanjangan menyebabkan terjadinya masalah gizi. Balita dengan tingkat asupan energi yang rendah mempengaruhi pada fungsi dan struktural perkembangan otak serta dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat. Energi yang berasal dari makanan dapat diperoleh dari beberapa zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein dan lemak. Energi memiliki fungsi sebagai penunjang proses pertumbuhan, metabolisme tubuh dan berperan dalam proses aktivitas fisik.

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai pada usia 24 bulan. Stunting menjadi permasalahan penting karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan, kematian, melambatnya proses perkembangan motorik dan menghambatnya proses mental penderita (Dewi et al., 2020) (Mitra, 2015).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Secara lebih detail, beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MP- ASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.
2. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) Post Natal Care dan Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang

memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yang berkualitas (baru 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini).

3. Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Menurut beberapa sumber, komoditas makanan di Jakarta 94% lebih mahal dibanding dengan di New Delhi, India. Harga buah dan sayuran di Indonesia lebih mahal daripada di Singapura. Terbatasnya akses ke makanan bergizi di Indonesia juga dicatat telah berkontribusi pada 1 dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia.
4. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih (Morphology, 2017) dalam (Hitman et al., 2021).

Stunting adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya, Di Indonesia, kasus stunting masih menjadi masalah kesehatan dengan jumlah yang cukup banyak. Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dengan manifestasi kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Menurut (Hitman et al., 2021) metode penyuluhannya adalah dalam bentuk membantu memberikan layanan informasi dengan bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat guna mengajak masyarakat melakukan gerakan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, metode ini sangat efektif untuk memberikan informasi tentang cara mencegah dan mengurangi kejadian stunting pada anak.

Masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Masyarakat belum menyadari stunting sebagai suatu masalah dibandingkan dengan permasalahan kurang gizi lainnya. Secara global kebijakan yang dilakukan untuk penurunan kejadian stunting difokuskan pada kelompok 1000 hari pertama atau yang disebut dengan *Scaling Up Nutrition*. WHO merekomendasikan penurunan stunting sebesar 3,9% pertahun dalam rangka memenuhi target 40% penurunan stunting pada tahun 2025. Intervensi dilakukan pada sepanjang siklus kehidupan baik di sektor kesehatan maupun non kesehatan

yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat seperti pemerintah, swasta, masyarakat sipil, PBB melalui tindakan kolektif untuk peningkatan perbaikan gizi, baik jangka pendek (intervensi spesifik) maupun jangka panjang (sensitif) (Mitra, 2015).



Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Narasumber



Gambar 3. Tanya jawab dengan Narasumber

Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan, selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Evaluasi sendiri dilakukan dalam bentuk wawancara langsung dengan peserta kegiatan yang merupakan kader posyadu di desa Lubuk Belimbing 1 kec. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Dari hasil wawancara didapat informasi bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader posyadu terhadap upaya pencegahan stunting melalui optimisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Ruswati et al., 2021) menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan ibu sebelum intervensi dan setelah intervensi yakni dari 7,92 menjadi 8,92. Pengambilan data melalui wawancara menjadi terhambat dan membutuhkan waktu yang lama dikarenakan akses yang terbatas antara mahasiswa dan masyarakat.

4.2 Luaran yang Dicapai

Publikasi di Jurnal :

Tahun	2022
Jenis Luaran*	Artikel
Judul Artikel	Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan

	Metode Penyuluhan Di Desa Lubuk Belimbing 1 Bengkulu
Nama Jurnal	Journal Of Empowerment
P-ISSN	2580-0620
E-ISSN	2597-9809
Vol	3
Nomor	1
Halaman	46-55
URL	https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.26335
Nama Seluruh Author	Selvi Riwayati, Winda Ramadiani, Mardiah Syofiana, Dio Reski Winanda , dan Elvina Damayanti

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sunting merupakan kondisi di mana tinggi badan seseorang tidak sesuai pada umumnya. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting diantaranya gizi buruk pada ibu hamil maupun balita; rendahnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum hamil, saat hamil dan setelah melahirkan. ASI eksklusif tidak diberikan ketika usia anak 0-6 bulan, layanan kesehatan yang terbatas dan tidak memadai.

Dengan adanya kegiatan penyuluhan tentang pencegahan stunting, diharapkan pola pikir masyarakat berubah terkait dengan kesehatan. Memberikan pengetahuan kepada para calon ibu betapa pentingnya 1000 hari pertama kehidupan untuk menunjang kesehatan generasi emas di masa mendatang.

5.2 Saran

Orang tua khususnya ibu perlu mendapatkan pengetahuan khusus melalui berbagai penyuluhan mengenai stunting dan cara pencegahannya sehingga ibu sebagai orang tua memiliki perubahan perilaku terhadap pola asuh anak sejak kehamilan sampai 1000 hari pertama kelahiran. Selain itu perlu dilakukan kerjasama multisektoral antara pemerintah desa, petugas kesehatan dan masyarakat dalam mencegah meningkatnya prevalensi stunting di desa Lubuk Belimbing 1 kab. Rejang Lebong provinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, P. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc Dengan Stunting (Pendek) Pada Balita Usia 6- 9 35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2, 617–626.
- Aridiyah¹, F. O., Rohmawati¹, N., & Mury Ririanty. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Ayuningtyas, A., Simbolon, D., & Rizal, A. (2018). Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 445. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.960>
- Dewi, I., Suhartatik., S. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Available at.
- Dewi, I. C., Rahanta, N., & Auliyyah, N. (2020). Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. *Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 25–29.
- Hitman, R., Samsuddin, Hidayatullah, R., Jumaidil, A, A. N., Salmia, Fitri, A., Masita, S. M., Amanda, E. P., Reskiah, N., & Maming, K. (2021). Penyuluhan Pencegahan Stunting pada Anak (Stunting Prevention Expansion in Children). *Communnity Development Journal*, 2(3), 624–628. <https://journal.upy.ac.id/index.php/lppm/article/view/642>
- Kemendesa. (2017). Buku Saku Desa dalam Penangan Stunting.
- Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting (301(5),). . Kementerian Kesehatan RI.
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254–261.
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2013). Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24—59 Bulan) Di Sumatera. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3), 177. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.177-180>
- Putri, A. D., & Ayudia, F. (2020). Hubungan Pemberianasi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11, 91–96.
- Ramadhanty. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu.
- Ruswati¹, Leksono¹, A. W., Prameswary¹, D. K., Pembajeng¹, G. S., Inayah¹, Felix¹, J., Dini¹, M. S. A., Rahmadina¹, N., Hadayna¹, S., Roroputri, T., Aprilia¹, Hermawati², E., & Ashanty³. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 1(2), 34–38.
- Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2016). Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu,

Kalimantan Barat. Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics), 3(2), 119. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).119-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130)

Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>